

TANTANGAN PELESTARIAN DAN PERUBAHAN TERHADAP MANFAAT RUANG TRADISIONAL AKIBAT PENGARUH KEGIATAN INDUSTRI RUMAH TANGGA STUDI KASUS : RUMAH TINGGAL TRADISIONAL KUDUS

Riandy Tarigan¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Abstrak: Perkembangan kegiatan industri kecil dan rumah tangga serta kegiatan perdagangan sangat pesat sebagai upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam rumah tangga karena keterbatasan modal untuk menyewa tempat untuk kegiatan industri dan perdagangan.

Rumah tinggal tradisional merupakan rumah dengan berbagai konsep tradisi yang turun temurun yang diwujudkan kedalam tata ruang dan bentuk bangunan. Kebudayaan awal mula rumah sebagai fungsi hunian untuk berlindung serta sebagai citra dari nilai sosial dan budaya telah berkembang dan berubah menjadi kegiatan ekonomi-produktif. Perkembangan ini merupakan fenomena evolutif yang menarik karena berpengaruh ke dalam sistem tata ruang tradisional yang berkaitan dengan guna dan citra. Kegunaan terkait dengan perubahan fungsi dan tata ruang tradisional dan citra ruang yang diwujudkan ke dalam makna tata letak ruang tersebut terkait dengan kebudayaan.

Kajian ini diarahkan kepada penelitian terhadap rumah yang mempunyai ciri tradisional yang telah berkembang kegiatan industri. Dengan tumbuhnya kegiatan industri, secara hipotesis akan terjadi perubahan fungsi dan makna ruang untuk menyesuaikan kebutuhan terhadap kegiatan industri tersebut. Penelitian ini untuk melihat tantangan perubahan cara pandang masyarakat terhadap makna rumah tradisional dan bagaimana penghuni mengantisipasi makna tradisional tersebut ke dalam perubahan tata ruang sebagai akibat dari adanya kegiatan industri didalamnya.

Metode penelitian adalah metode deskriptif-kualitatif dengan melakukan indepth interview terhadap penghuni rumah tradisional di Kudus yang terdapat kegiatan industri dan perdagangan didalamnya. Analisa dilakukan dengan membandingkan melalui peta perubahan fungsi ruang saat ini dengan makna ruang tradisional masa lalu. Dari analisa ini akan ditetapkan mana ruang yang mempunyai sifat dan kedudukan pola ruang tradisional yang tetap dan yang telah berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan bagaimana konflik antara perubahan kegiatan yang terjadi dalam rumah sekaligus tantangan terhadap upaya untuk melestarikan ruang tradisional tersebut yang diwujudkan dalam penataan ruang.

Kata kunci : perubahan, pelestarian, ruang tradisional, kegiatan industri dan perdagangan,
Kota Kudus.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perubahan budaya arsitektur juga telah terjadi dalam prosesnya. Budaya arsitektural di Jawa nampaknya masuk dalam budaya transisional. Menurut Prof. Dr. Sjafri Sairin (2002, 172), masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, telah mengalami keadaan yang ambigu, yaitu antara “mengejar dan melestarikan”. Mengejar dalam arti mencapai modernitas, sedangkan melestarikan adalah masih

memelihara budaya lama. Aspek perubahan budaya khususnya dalam dunia arsitektur sangat kuat terekspresikan di dalam huniannya, karena hunian atau rumah merupakan pengejawantahan paling dekat dengan kebudayaan manusia. Rapoport (1979, 2) mengatakan bahwa rumah merupakan bentuk kebudayaan yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia. Dari hunian tersebut, budaya muncul. Dalam rumah tinggal, manusia pertama kali tumbuh untuk memahami nilai hubungan antar manusia dan spasialitas terhadap huniannya sebelum memahami

¹ Penulis adalah dosen tetap di Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

spasialitas dan hubungan antar manusia di luar rumah. Ketika penghuni mengalami posisi transisi antara kebudayaan aslinya dengan kebudayaan baru yang masuk maka secara signifikan akan berpengaruh pula terhadap sistem yang terbentuk ke dalam rumah dan pekarangannya.

Kurangnya modal usaha industri secara langsung menghambat dalam mencari tempat untuk melakukan kegiatan industri. Pelaku industri kecil menggunakan rumah tinggal sebagai tempat untuk melakukan usaha industri. Sesuai dengan yang telah diutarakan di atas, bahwa perkembangan kebutuhan terhadap ekonomi keluarga sangat tinggi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berbagai usaha masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan telah merubah rumah sebagai tempat tinggal menjadi tempat berusaha.

Melihat fenomena saat ini memperlihatkan bahwa terjadi transformasi pandangan masyarakat terhadap rumah yang sebelumnya sebagai tempat tinggal yang bersifat spiritual berkembang dan berubah menjadi tempat tinggal yang bersifat ekonomis-produktif. Eksistensi rumah tinggal tradisional yang menjadi bagian dalam perkembangan budaya masyarakat mendapat tantangan terhadap aktivitas yang bersifat produktif-ekonomis. Seberapa jauh transformasi tersebut terhadap perubahan ruang rumah tinggal tradisional tersebut menjadi persoalan yang penting untuk dikaji. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap sistem simbol rumah tradisional yang dikaitkan dengan nilai pragmatis-ekonomis yang muncul akibat dari pemenuhan kebutuhan hidup menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana perubahan pandangan masyarakat tersebut berpengaruh ke dalam pola susunan ruang tradisional dan membentuk pola baru dengan pemahaman baru yang dikembangkan oleh masyarakat.

Perumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka perumusan masalah adalah :

Bagaimana penghuni melakukan perubahan tata ruang dalam rumah tersebut terhadap kebutuhan kegiatan industri?

Bagaimana penghuni dalam melakukan perubahan tetapi masih memenuhi kaidah tradisionalitas pada rumah tradisional?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

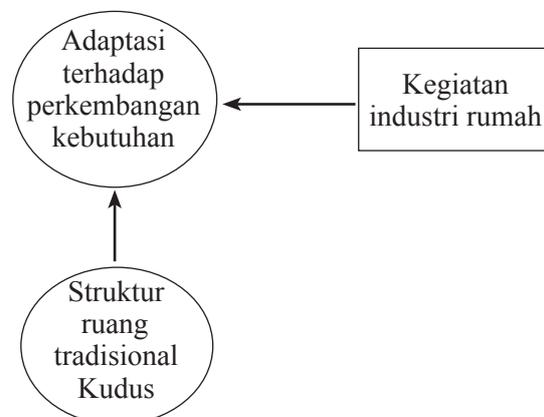
Untuk memberi peluang kepada masyarakat penghuni didalam rumah tradisional tersebut dapat mengembangkan kegiatan industri tanpa mengurangi nilai tradisionalitas rumah tinggal.

Untuk memberikan masukan kepada pembuat kebijakan perumahan dan permukiman untuk mengendalikan perkembangan permukiman tradisional dengan munculnya kegiatan industri dan perdagangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui indepth interview kepada pemilik rumah tradisional atau yang menempati rumah tersebut. Pertanyaan meliputi : perkembangan kegiatan dan jenis industri, penataan kegiatan industri didalam bangunan dan pengaruh perubahan fungsi (kegunaan) terhadap ruang tradisional.

Analisis dilakukan terhadap rumah yang telah berkembang dari rumah tradisional dan pengaruh kegiatan industri terhadap segala hal perubahan fungsi ruang yang terkait dengan struktur rumah tradisional Kudus. Secara skematik dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1 Diagram Analisis Rumah Tradisional Kudus

Sumber : Penyusun, 2015

RUMAH TRADISIONAL KUDUS

Tata Ruang Tradisional Kudus

Dilihat dari massa bangunan, seperti bangunan rumah tradisional Jawa, rumah tinggal tradisional Kudus juga merupakan bangunan tunggal, melainkan bangunan dengan beberapa massa yang terpisah. Massa bangunan terdiri dari bangunan utama, bangunan penunjang dan halaman terbuka. Secara umum, orientasi rumah tinggal tradisional Kudus menghadap ke selatan. Sedangkan bangunan penunjang seperti : kamar mandi menghadap ke timur dan terletak di bagian selatan dari bangunan utama. Bangunan penunjang terletak terpisah dari bangunan utama.

Massa bangunan utama terdiri dari : Dalem, Jogosatru dan Pawon. Dalem terdiri dari 3 jenis ruang yaitu : Senthong kiwo/tengen, Gedongan, Jogan. Fungsi Senthong adalah untuk ruang tidur orang tua dan anak. Fungsi Gedhongan adalah untuk menyimpan benda berharga dan bersemedi. Sedangkan Jogan adalah untuk tempat kumpul keluarga secara formal. Dalem merupakan ruang yang bersifat pusat/sentral yang diungkapkan melalui adanya 4 sokoguru (tiang/kolom) dan lantai ditinggikan dari lantai ruang lainnya.

Jogosatru merupakan ruang untuk menerima tamu. Ruang ini mempunyai peran penting yang terkait dengan hubungan dengan masyarakat lain khususnya kalangan pengusaha. Untuk itu, Jogosatru merupakan perwujudan status sosial dan ekonomi penghuni didalam masyarakat yang diungkapkan melalui ornamen pada 'gebyok'.

Pawon tidak hanya berarti sebagai dapur, melainkan tempat untuk tempat berkumpul keluarga yang dapat diartikan sebagai ruang keluarga.

Apabila diamati sistem pembagian ruang di rumah tradisional Kudus, dapat dibagi 4 kategori : privat-formal, semi publik-formal, semi publik-non formal dan servis. Privat-formal diwakili oleh Dalem, semi publik-formal diwakili oleh Jogo Satru, semi publik-non formal diwakili oleh Pawon dan servis diwakili oleh MCK.

Keterkaitan Dengan Budaya

Menurut Agung Budi Sarjono, (2011) rumah tradisional Kudus berbeda dengan rumah tradisional Jawa khususnya diwilayah Negarigung (wilayah kraton Surakarta dan Yogyakarta). Pada dasarnya sifat masyarakat pesisir adalah egaliter yaitu berkembang karena kemampuan berdagang dan swasta, sehingga pengaruh tata ruang sangat dipengaruhi oleh pandangan tersebut yang berbeda dengan pandangan masyarakat di wilayah pedalaman/negarigung.

Hal ini terlihat dari tata ruang, yaitu meskipun secara umum tata ruang tradisional Kudus hampir sama dengan rumah tradisional Jawa bagian negarigung. Di kawasan negarigung masih memperlihatkan adanya hirarki dan tata urutan dalam menerima tamu yang diperlihatkan pada adanya pendopo, pringgitan dan dalem. Pendopo merupakan area pertemuan yang sifatnya terbuka dan formal. Sedangkan pringgitan merupakan penerimaan tamu yang telah akrab dan tidak formal.

Pendopo merupakan tempat untuk menerima tamu yang secara hirarki berada di bawah dari penghuni. Hal ini disebabkan kedudukan penghuni sebagai pangeran atau pejabat kerajaan. Sikap dan sifat masyarakat pesisir yang lebih egaliter, karena perkembangan kerajaan tidak sekuat dan sedalam pengaruhnya terhadap apabila dibanding wilayah di nagarigung. Selain itu kondisi pesisir yang lebih dinamis dibandingkan wilayah agraris seperti di kawasan nagarigung memperlihatkan masyarakat di pesisir lebih menekankan kebudayaan yang terbuka dan apa adanya. Masyarakat Pesisir mempunyai karakter egaliter, terbuka dan lugas (Thohir, 2006 dalam Agung, 2011).

Karena tidak ada "pusat" kebudayaan maka sifat dan pandangan hidup masyarakat pesisir bersifat egaliter atau tidak membedakan berdasarkan derajat manusia. Masyarakat pesisir menganggap bahwa derajat manusia adalah sama, sehingga kunjungan seseorang merupakan kunjungan yang bersifat sederajat. Dalam hal ini maka untuk memberikan kesan kesamaan derajat maka Pendopo disederhanakan menjadi ruang tamu atau jogosatru yang lebih ramah.

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Kajian terhadap rumah dilakukan terhadap 4 rumah tradisional Kudus yaitu : 1) rumah ibu Yuli Astuti, 2) rumah Mas Cholid Isnawan, 3) rumah Pak Munawir dan 4) rumah Pak Faklich.

Rumah ibu Yuli Astuti terletak di Desa Karangmalang dengan fungsi sebagai fungsi hunian dan industri batik. Industri batik tersebut dilaksanakan dari desain di atas kertas hingga penjemuran batik, selanjutnya batik dibuat pakaian dan di display di ruang display. Proses pembuatan pakaian tidak dilakukan di rumah ini.

Rumah Mas Cholid Isnawan berada di Desa Langgar Dalam. Rumah ini berfungsi sebagai hunian dan industri konveksi (pembuatan pakaian dalam jumlah besar). Kegiatan industri konveksi dilakukan dari pembelian kain, pemotongan pola pakaian, penjahitan, bordir, obras, setrika, dan pengepakan. Selain sebagai tempat untuk kegiatan industri, rumah ini juga difungsikan sebagai warung makanan kecil khususnya untuk anak-anak sekolah SMP yang berada disamping rumah. Rumah Pak Munawir berada di Desa Kauman termasuk berada di kawasan Mesjid Menara Kudus. Rumah Bapak Munawir merupakan rumah hunian dan menjadi rumah yang terdapat industri konveksi khusus untuk pakaian muslim untuk anak-anak. Proses produksi sama dengan kegiatan pembuatan konveksi di rumah Mas Cholid Isnawan. Pak Falich berada di Desa Kauman termasuk didalam kawasan Mesjid Menara Kudus. Berbeda dengan kondisi rumah lainnya, rumah Bapak Falich merupakan rumah yang terdapat kegiatan perdagangan yaitu warung kelontong dan makanan kecil.

Rumah Ibu Yuli Astuti

Rumah Ibu Yuli Astuti merupakan rumah warisan yang dibangun oleh kakeknya. Tata ruang rumah tersebut sama dengan tata ruang tradisional dengan beberapa perubahan, yaitu perubahan pada orientasi senthong dan menghilangkan ruang Gedongan. Orientasi senthong tidak ke arah selatan melainkan mengarah ke ruang tengah sebagai ruang keluarga atau Jogan. Dalem terjadi penembusan

sirkulasi dari Jogosatru ke Dapur dengan melewati Dalem. Di bagian atas Dalem dibuat loteng untuk penyimpanan beras yang pada saat itu kesulitan untuk mendapatkan beras.



Gambar 2. Denah Rumah Ibu Yuli Astuti
Sumber : Penyusun, 2015

Pembangunan rumah tinggal ibu Yuli dilakukan secara bertahap. Setelah Dalem dan Jogosatru, maka dibangun ruang Pawon dengan berbagai fungsi. Fungsi pawon tersebut antara lain untuk ruang makan, ruang sholat dan ruang penyimpanan stok kain untuk batik. Dengan berkembangnya industri batik maka jogosatru dikembangkan baik dimensi maupun fungsinya. Jogosatru dilebarkan sehingga menembus pawon. Fungsi jogosatru ditambah sebagai ruang display dan penjualan batik.

Pada bagian depan dan samping dikembangkan fungsi untuk mengakomodasi kegiatan industri batik seperti : ruang celup, ruang batik cap, ruang colet dan gambar dan ruang jemur.

Upaya pelestarian baik guna dan citra tidak banyak terjadi di rumah ini. Pelestarian hanya terlihat pada upaya untuk mempertahankan struktur ruang secara umum yaitu : jogosatru dan dalem, meskipun terjadi perubahan orientasi senthong.

Perubahan yang terjadi pada rumah tinggal ini dimaknai sebagai berikut :

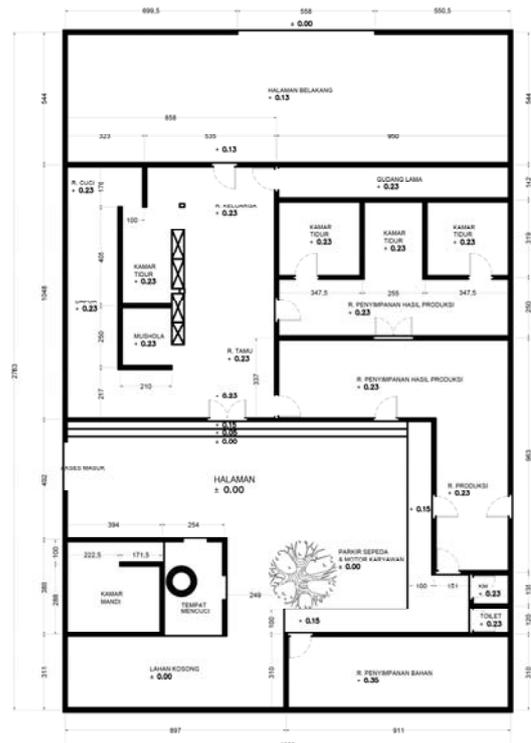
1. Perubahan orientasi ruang tidak mengarah kiblat selatan melainkan orientasi ke dalam ruang keluarga.
2. Terjadinya perubahan fungsi jogosatru yaitu sebagai ruang tamu dan ruang display pakaian batik.
3. Perubahan terjadi pada tata letak KM/WC yang diletakan di belakang dan di samping rumah. Secara tradisional, KM/WC terletak di depan.
4. Soko guru sudah tidak terlihat lagi sebagai penanda pada Dalem.
5. Dalem yang menembus ruang dapur yang berada di belakang.
6. Ketinggian lantai antara teras dengan dalem yang hampir rata, tidak terjadi perbedaan ketinggian yang signifikan.
7. Bentuk pekarangan yang berbeda dengan pekarangan rumah tradisional. Akses ke rumah masuk dari pintu yang terletak di depan. Berbeda dengan ruang tradisional lainnya yang masuk dari samping. Hal ini disebabkan kondisi lahan yang tidak berada di lingkungan tradisional seperti di kawasan mesjid menara.
8. Perubahan dimensi jogosatru yang lebih menjorok ke samping. Sehingga garis dinding jogosatru dengan dalem tidak dalam satu garis.

Rumah Mas Cholid Isnawan

Rumah tinggal Mas Cholid Isnawan merupakan rumah tinggal tradisional yang berkembang kegiatannya yaitu kegiatan industri konveksi. Dengan adanya perkembangannya tersebut maka secara langsung terjadi perubahan fungsi masing-masing ruang tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan terlihat adaptasi perubahan dan pelestarian yang terjadi yaitu :

1. Perubahan fungsi jogosatru menjadi ruang kegiatan akhir dari konveksi (setrika, melipat pakaian dan membungkus pakaian).
2. Perubahan fungsi pawon yang menjadi ruang tamu dan warung selain ruang keluarga, dapur dan ruang tidur.
3. Perubahan pada dalem yang terjadi di area jogan telah berubah menjadi tempat penyimpanan sementara pakaian serta ruang untuk menonton televisi.



Gambar 3 Denah Rumah Mas Cholid Isnawan
Sumber : Penyusun, 2015

4. Gedung telah berubah menjadi ruang tidur yang sebelumnya merupakan tempat suci untuk bersemedi atau bersembahyang.
5. Perubahan pada level lantai Dalem yang disamakan dengan lantai di jogosatru yang berakibat pada terputusnya hubungan antara jogosatru dengan dalem. Perubahan tidak hanya pada ketinggian lantai melainkan perubahan jenis lantai yang sebelumnya adalah dari kayu dirubah menjadi lantai ubin.
6. Untuk kegiatan memotong, menjahit, mengobras serta membordir menggunakan ruang tambahan baru berupa perluasan ruang jogosatru serta membangun bangunan baru di halaman depan.
7. Adanya penambahan akses dari pintu belakang untuk kegiatan usaha jasa warung makan.
8. Perubahan fungsi pawon yang sebelumnya merupakan kegiatan privat-non formal menjadi kegiatan campuran privat formal dan non formal. Hal ini terjadi karena adanya ruang untuk kegiatan menerima tamu yang sebelumnya terdapat di jogosatru.
9. Mengembangkan kegiatan memasak secara permanen dalam pawon serta

4. Penambahan bangunan untuk ruang makan dan dapur yang berhimpitan dengan jogosatru dan sumur dengan tujuan untuk meningkatkan privasi terhadap kamar mandi.
5. Perubahan dinding yang sebelumnya adalah kayu diganti dengan dinding batu bata untuk kebutuhan ekonomi keluarga.
6. Upaya yang dipertahankan diperlihatkan pada :
7. Struktur ruang tradisional yang masih tetap.
8. Fungsi jogosatru yang sebagian tetap menjadi ruang tamu.
9. Kamar mandi tidak mengalami perubahan lokasi.

TINJAUAN TRADISIONALITAS RUANG MELALUI ASPEK KEGUNAAN RUANG

Hirarki Ruang

1. Adanya perubahan hirarki terhadap Dalem yang secara tradisional mempunyai hirarki tinggi (menjadi pusat) dengan adanya Gedongan, maka perkembangan fungsi ruang selanjutnya, Dalem saat ini berfungsi sebagai ruang tidur (pragmatis) meskipun adanya upaya untuk tetap memberikan ketertutupan pada Dalem tersebut.
2. Hirarki ruang Dalem diperlihatkan pada perubahan perletakan ruang sholat/spiritual, maka kualitas hirarki Dalem cenderung menurun karena perpindahan gedongan sebagai tempat semedi ke luar dari Dalem. Namun ada beberapa masih tetap mempertahankan letak ruang sholat berada di Dalem.
3. Penurunan hirarki di Dalem diperlihatkan pula adanya kesejajaran terhadap level lantai Jogosatru dengan lantai Dalem. Kondisi ini terlihat di rumah Mas Cholid Isnawan.
4. Upaya mempertahankan hirarki Dalem diperlihatkan adanya upaya untuk menjaga ruang tersebut sebagai ruang formal dan privat melalui kualitas ketertutupan ruang terlihat di rumah pak Munawir dan P Falich.
5. Hirarki ke dua diperlihatkan pada ruang tamu yang masih menggunakan Jogo satru sebagai kegiatan menerima tamu,

meskipun ada tumbuh embrio adanya pemindahan lokasi ruang tamu ke area Pawon. Penggunaan ruang tamu di Jogosatru diperlihatkan di rumah ibu Yuli Astuti, Pak Munawir dan Pak Falich.

Zonasi Ruang

1. Zonasi ruang privat masih memanfaatkan Dalem dengan penambahan fungsi ruang privat ke arah Pawon.
2. Zona untuk ruang spiritual (ruang sholat) mengalami pemindahan lokasi yaitu ke arah area pawon dan bangunan baru yang dikhususkan untuk fasilitas pekerja.
3. Zona servis seperti dapur, kamar mandi sangat tergantung dari kondisi kegiatan industri. Tata letak kamar mandi sebagian masih menggunakan kamar mandi luar, namun sebagian telah mengembangkan kamar mandi berada didalam bangunan utama baik di belakang maupun berada di area pawon.

Aksesibilitas Ruang

1. Ditinjau dari struktur sirkulasi, perkembangan alat transportasi menjadi pemicu adanya kesempatan untuk membuka akses ke halaman, apabila memungkinkan dibukanya akses ke halaman
2. Sistem sirkulasi pada dalem, masih memperlihatkan sirkulasi linier sejajar dengan kedudukan senthong, kecuali di rumah Ibu Yuli Astuti sudah ada perubahan dan perkembangan orientasi ruang tidur yang berbeda dengan lainnya.
3. Teras merupakan bagian penting sebagai jalur sirkulasi yang membagi fungsi rumah tinggal dan produksi.

Perubahan Fungsi Ruang

1. Perubahan fungsi ruang menjadi ruang produktif cenderung terjadi di Jogo satru dan Pawon, tidak berada di Dalem.
2. Melihat pola yang terbentuk terhadap pembagian peruntukan ruang, terlihat adanya pembagian peruntukan (fungsi) antara rumah sebagai hunian dengan rumah sebagai industri. Adanya kecenderungan untuk memisahkan menjadi bangunan tambahan yang berbeda.
3. Melihat dari perubahan ruang yang terjadi terlihat adanya pemanfaatan fungsi industri

- pada rumah tradisional di area jogo satru dan pawon.
4. Adanya penambahan fungsi baru untuk kegiatan industri, khususnya KM/WC yang terpisah dari KM/WC sebelumnya.
 5. Pada kasus tertentu, infiltrasi kegiatan industri telah masuk ke dalam Dalem sebagai tempat penyimpanan produk pakaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Kecenderungan penghuni lebih bersifat pragmatis dalam mengembangkan ruang tradisional menjadi ruang yang bersifat produktif.
2. Secara umum penghuni masih menghargai senthong dengan digunakannya untuk kegiatan istirahat/tidur saja dan masih menjaga nilai privasi yang tinggi.
3. Adanya tingkat perubahan ruang dari rendah ke tinggi. Hal ini tergantung dari kondisi karakteristik penghuni dan perkembangan kegiatan industri tersebut.
4. Adanya kecenderungan perubahan pawon dan jogo satru dikembangkan menjadi bagian dari kegiatan industri.
5. Adanya kecenderungan terjadinya pengembangan jogo satru sebagai ruang tamu sekaligus sebagai ruang keluarga. Ruang keluarga tersebut sebagai perpindahan pawon sebagai kegiatan industri.
6. Secara fungsional, ruang tradisional telah berubah fungsi sesuai dengan peningkatan kebutuhan kegiatan industri.

Saran

Saran bagi penelitian ini adalah :

1. Perlunya kajian rumah tinggal tradisional lain untuk dapat menghasilkan gambaran mendalam terhadap fenomena perubahan ruang tradisional yang diakibatkan adanya infiltrasi kegiatan industri ke dalam rumah.

2. Perlunya mendalami tentang perubahan tradisionalitas berdasarkan aspek pemaknaan dan simbol ruang tradisional, sehingga dapat diketahui rumah tradisional tersebut dipahami oleh penghuni sebagai bentuk fisik dan atau non fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson**, ROG Benedict. 1969. *Mythology and Tolerance of the Javanese*, New York : Cornell University diambil dari Djoko Soekiman, (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa (abad xviii – medio abad xx)*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Indonesia.
- Agung** Budi Sarjono, (10-8-2015), *Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus*, core.ac.uk/download/pdf/11703063.pdf
- Bernard**, R.H. 1994. *Research Methods in Anthropology, Qualitative and Quantitative Approches*. London: Sage Publication.
- Lombart**, Denys. 2000. *Nusa Jawa : Di Persimpangan Budaya Jilid 1 (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Noor**, K.B.M., 2008. *Case Study, A Strategic Research Methodology*. In: *American Journal of Applied Sciences*, Vol. 5 (11), pp.1602-1604.
- Rapopport**, Amos. 1979. *Cultural Origins of Architecture dalam James C. Snyder dan Anthony J.Catanese (ed.)*. Introduction to Architecture. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Robson**, C., 2002. *Real World Research*. Oxford: Blackwell
- Sairin**, Prof. Dr. Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Thohir**, 2006 dalam Agung, (2011), *Arsitektur Dalam Perubahan Kebudayaan*, <http://dtap.undip.ac.id/index.php/Artikel/arsitektur-dalam-perubahan-kebudayaan-studi-kasus-arsitektur-rumah-tradisional-kudus.html>
- Thohir**, Mudjahirin, 2006, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang : Fasindo.